

**PENGARUH DIMENSI MITOS PADEPOKAN ASTANA JINGGA
GUNUNG LANANG TERHADAP MASYARAKAT ISLAM
DI DESA SINDUTAN KULON PROGO
1986-2004**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Oleh:
SITI FATIMAH
NIM: 99122417

**JURUSAN SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005**

NOTA DINAS

Dra. Himayatul Ittihadiyah, M. Hum
Dosen Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari Siti Fatimah

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perubahan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi saudara:

Nama : Siti Fatimah

NIM : 99122417

Judul : Pengaruh Dimensi Mitos Padepokan Astana Jingga Gunung Lanang
Terhadap Masyarakat Islam di Sindutan Kulon Progo 1986-2004

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam. Karena itu kami berharap skripsi tersebut dalam waktu dekat dapat disidangkan dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 16 Mei 2005

Pembimbing


Dra. Himayatul Ittihadiyah, M. Hum
NIP. 150270220



PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**PENGARUH DIMENSI MITOS PADEPOKAN ASTANA JINGGA
GUNUNG LANANG TERHADAP MASYARAKAT ISLAM
DI DESA SINDUTAN KULON PROGO 1986-2004**

Diajukan oleh :

1. Nama : SITI FATIMAH
2. NIM : 99122417
3. Program : Sarjana Strata 1
4. Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Telah dimunaqasyahkan pada hari: **Senin tanggal 18 Juli 2005** dengan nilai **B-** dan telah dinyatakan syah sebagai satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua Sidang

Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si
NIP. 150177004

Sekretaris Sidang

Syamsul Arifin, S.Ag
NIP. 150312445

Pembimbing / merangkap penguji,

Dra. Humayatul Ittihadiyah, M.Hum
NIP. 150270220

Penguji I

Dra. Hj. Siti Maryam, M.Ag
NIP. 150221922

Penguji II,

Zuhrotul Latifah, M.Hum
NIP. 150286371



MOTTO

Firman Allah SWT:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (٢)
الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٣)

*Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka
Yang bertakwa, yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib,
Yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki
Yang Kami anugerahkan kepada mereka
(Surat Al-Baqarah [2]: 2-3)**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1989), hlm. 8

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan buat:

- 1. Almamaterku Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu menjadi kebanggaanku.*
- 2. Kedua Orang tuaku yang tidak kenal lelah yang mendidik dan membesarkanku.*
- 3. Adikku dan keponakkanku tersayang di Bandung.*
- 4. Saudara-saudaraku dan seluruh kerabat keluargaku yang ikut membantu dalam skripsi ini.*
- 5. Umi sahabatku juga teman seperjuanganku dalam membuat skripsi.*
- 6. Teman-teman seperjuangan dalam menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya anak-anak SPI-B.*
- 7. Teman-teman di VI'S COM yang ikut andil dalam penulisan skripsi ini.*
- 8. "Seseorang" yang selalu memberi inspirasi dan semangat dalam hari-hari skripsiku.*
- 9. Seluruh keluarga besar Paguyuban Kadang Gunung Lanang di Padepokan Astana Jingga Gunung Lanang Desa Sindutan yang banyak membimbing dan ikut mendukung dalam pembuatan skripsi.*

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء
والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT Tuhan Semesta Alam yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW seluruh keluarga dan para shahabat setianya.

Alhamdulillah berkat hidayah dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi yang berjudul: PENGARUH DIMENSI MITOS PADEPOKAN ASTANA JINGGA GUNUNG LANANG TERHADAP MASYARAKAT ISLAM DI SINDUTAN KULON PROGO 1986-2004 sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) pada Fakultas Adab, Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam penulisan skripsi yang sederhana ini kiranya tidak akan usai tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang sudah ikut andil dalam menyelesaikan skripsi ini. Sadar akan keterbatasan penulis, maka sekali lagi penulis sampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Adab
2. Ketua Jurusan

3. Dra. Himayatul Ittihadiyah M.Hum, selaku Dosen Pembimbing dalam penulisan skripsi.
4. Drs. H. Maman A. Malik SY, M.S selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Para dosen Fakultas Adab beserta staf Tata Usaha.
6. Pemda Yogyakarta, Pemda Kulon Progo beserta para stafnya dan seluruh keluarga besar Paguyuban Kadang Gunung Lanang beserta instansi pemerintah Desa Sindutan yang telah memberikan izin penelitian.
7. Kedua Orang tuaku tercinta dan adikku tersayang.
8. Pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Mudah-mudahan skripsi ini selanjutnya dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu sejarah dan bagi penulis pribadi. Kritik dan saran tentu kami harapkan agar lebih mendekatkan skripsi kepada kesempurnaan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 16 Mei 2005

Penulis

SITI FATIMAH
NIM. 99122417

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II MITOS DAN KONDISI DESA SINDUTAN	
A. Mitos-mitos Desa Sindutan	19
B. Kondisi Desa Sindutan	24
1. Kondisi Sosial Keagamaan	24
2. Kondisi Sosial Budaya	30

BAB III PADEPOKAN ASTANA JINGGA GUNUNG LANANG DAN	
MITOS DALAM MASYARAKAT SINDUTAN	
A. Selintas tentang Mitos dan Padepokan	33
1. Sejarah Munculnya Mitos dan Berdirinya Padepokan	33
2. Deskripsi Fisik Padepokan	40
B. Mitos-mitos Pada Upacara tradisi di Padepokan	45
1. Upacara Ziarah	45
2. Upacara Ruwatan	52
C. Mitos-mitos Pada Tempat dan Benda-benda Lain di Padepokan .	55
BAB IV. PENGARUH MITOS TERHADAP PERILAKU KEHIDUPAN	
MASYARAKAT	
A. Dimensi Sosial Keagamaan	58
B. Dimensi Sosial Budaya	63
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	68
B. Saran-saran	70
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mitos merupakan sebuah kebenaran religi¹ dalam bentuk cerita, cerita di dalam kerangka sistem suatu religi yang di masa lalu, kini, telah atau sedang berlaku sebagai kebenaran keagamaan. Bagi orang Jawa terutama Yogyakarta, Surakarta dan sekitarnya, religi merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya. Karena tindakan orang Jawa selalu berpegang pada dua hal, yaitu: filsafat hidupnya yang memang religius dan mistis serta sikap hidupnya yang menjunjung tinggi derajat hidupnya.

Selain itu kebudayaan Jawa di Yogyakarta dan Surakarta memang merupakan peradaban orang Jawa yang berakar dari keraton². Kebudayaan keraton dalam sistem atau metode budaya salah satunya menggunakan mitos sebagai sarana untuk menitipkan pesan atau nasehat bangsanya, sehingga mitos tertanam subur di sana. Dengan demikian, mitos akan memberi pengetahuan tentang dunia, sebab akan menyadarkan manusia akan adanya kekuatan ajaib, lewat mitos manusia memperoleh keterangan tentang para pendahulu mereka. Pengetahuan tentang mitologi atau mitos adalah suatu cara untuk mengungkapkan, kehadiran yang kudus, yang Ilahi, melalui konsep serta bahasa

¹ Religi menurut Frazer adalah segala sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara mendekatkan diri kepada kemauan dan kekuasaan makhluk-makhluk gaib yang menempati alam. Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta: UI Press, 1981), hlm. 54.

² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 25.

simbolik³. Hal ini karena, mitos selalu merupakan suatu rahasia ajaib dan di luar pemikiran manusia. Oleh sebab itu, mitos disampaikan dengan bahasa lambang atau simbol.

Penggunaan simbol dalam wujud kebudayaan seperti mitos, ternyata dilaksanakan dengan penuh kesadaran, pemahaman, penghayatan yang tinggi dan dianut secara tradisional dari suatu generasi ke generasi berikutnya.⁴ Simbol dalam mitos yang ada pada suatu masyarakat merupakan pedoman, petunjuk, arah, kompas bagi bertingkah laku secara mantap dan pasti. Sedangkan mitos sendiri sebagai pernyataan keagamaan dalam bentuk cerita, seringkali dikaitkan dengan upacara keagamaan. Upacara yang berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktian terhadap Tuhan, roh-roh nenek moyang dan makhluk gaib lainnya dalam usaha untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia atau alam gaib lainnya.

Suatu ritual yang dilaksanakan dengan berdo'a, bersujud, bersaji, bertapa, bersemedi dan lain-lain, di tempat pemujaan seperti: Pagoda dan Stupa oleh para penganutnya. Selain itu mitos juga menjadikan orang mampu menanggapi daya-daya kekuatan alam. Hal ini memungkinkan, karena mitos mengandung pengalaman manusia purba, menggambarkan hidup dan kehidupan tentang penyucian, kesuburan, firdaus atau akhirat, kisah-kisah tentang dewa-dewi dan alam gaib.⁵

³ Hans J. Daeng, *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan*, tinjauan antropologi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), hlm. 81.

⁴ Herusatoto Budiono, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita, 2001), hlm.1.

⁵ Zakiah Darajat, *Perbandingan Agama I*, (Jakarta: (t-p), 1983), hlm. 178.

“Padepokan Astana Jingga Gunung Lanang” di Dusun Bayeman, Desa Sindutan, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo adalah salah satu di antara tempat-tempat lainnya yang memiliki banyak cerita yang diwarnai dengan mitos. Berdasarkan cerita dari masyarakat Sindutan sebelum dibangun “Padepokan Astana Jingga Gunung Lanang”, tempat itu hanya berupa perbukitan pasir yang juga merupakan hamparan sawah berpasir di pinggiran sebelah Utara pantai Silongok atau Pantai Congot.

Di tempat itu terdapat gundukan pasir yang oleh masyarakat sering disebut *Gumuk*. Menurut cerita konon di Gumuk tersebut tidak tumbuh tanaman apapun, meskipun sudah dicoba berkali-kali ditanami dengan dipupuk, namun tetap tidak bisa tumbuh juga. Berawal dari situlah tumbuh sebuah keyakinan dalam hati masyarakat mengenai tempat itu. Mereka mengkaitkannya dengan cerita-cerita yang memang sudah ada sebelumnya. Menurut mereka, tempat itu dihuni oleh roh-roh suci, yaitu roh-roh orang yang dahulu pernah singgah di tempat itu. Sebab menurut mereka tempat itu merupakan petilasan para tokoh kharismatik, seperti: Amangkurat I, Sultan Hamengkubuwono ke-IX, dan wali sanga, khususnya Sunan Kalijaga yang diyakini roh sucinya sebagai penjaga “Padepokan Astana Jingga Gunung Lanang” sampai sekarang. Oleh sebab itu, kemudian tempat itu dikeramatkan dan akhirnya pada tahun 1989 dibangun “Padepokan Astana Jingga Gunung Lanang”.⁶

⁶ Wawancara dengan Bapak Suwalji, anggota Paguyuban Gunung Lanang di Sindutan, tanggal 22 September 2003.

Sebagaimana layaknya tempat keramat lainnya, padepokan tersebut sering dijadikan sebagai tempat ziarah, berdo'a dan ritual lain. Ritual ini dilakukan oleh kerabat keraton Yogyakarta, Surakarta dan masyarakat sekitarnya, bahkan masyarakat dari berbagai daerah di Pulau Jawa dan luar Jawa. Padepokan tersebut dibangun sebagai perwujudan dari mitos yang berkembang di Desa Sindutan. Padepokan merupakan wujud mitos tempat suci, keramat yang dipercaya memiliki kekuatan gaib yang cukup kuat, sehingga dianggap cocok sebagai tempat penyucian diri, memohon petunjuk kepada Allah SWT serta dalam rangka mendekatkan diri kepada-Nya. Salah satu bangunan yang ada yaitu Sasana Indera. Bentuk bangunan berupa gunung wayang dengan dasar lantai berbentuk bulat bersusun tujuh yang menjadi simbol Padepokan dan memiliki makna tersendiri sesuai dengan mitos yang berkembang dalam masyarakat setempat.⁷

Perkembangan mitos berlangsung sejak Padepokan berdiri pada tahun 1989. Keberadaannya adalah sebuah bentuk fenomena mitos yang unik dan menarik untuk ditelusuri permasalahannya. Dalam cerita mitos yang berkembang tampak memuat pesan tentang sejarah islamisasi di Indonesia khususnya di Pulau Jawa yang disebarkan oleh para ulama, wali dan lain sebagainya. Islam yang pertama kali masuk di Pulau Jawa adalah Islam sufi beserta ajaran-ajarannya yang lalu terpadu dengan kebudayaan Jawa. Pesan mitos tentang ajaran Islam ini cukup kuat yang disampaikan lewat bentuk bangunan, benda-benda dan ritual seperti: upacara ziarah dan ruwatan.

⁷ Wawancara dengan Bapak Pawiro Suwito, juru kunci Padepokan Astana Jingga Gunung Lanang, tanggal 15 Maret 2004.

Walaupun segi-segi keislamannya tetap ditampakkan seperti dalam ritual ziarah dan ruwatan yang berupa do'a, dzikir, tahlil, tirakatan dan ibadah lain, tetapi inti ajaran agama Islam yang terkandung kurang dapat ditangkap oleh masyarakat. Sebaliknya yang terlihat oleh mereka hanyalah padepokan yang keramat dengan ritual yang sudah menjadi tradisi turun-temurun di sana. Dengan demikian, mitos di padepokan sebenarnya bisa dijadikan sebagai sarana bagi masyarakat untuk memahami nilai-nilai agama Islam dan budaya Jawa, bukan sekedar dijadikan cerita mitos belaka.

Bertolak dari latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau mengungkap berbagai mitos dilihat dari dimensi atau aspek keagamaan dan budaya sejak menjelang berdirinya padepokan hingga sekarang. Mitos yang berkenaan dengan sejarah berdirinya padepokan, upacara yang dilaksanakan, seperti: upacara ziarah dan ruwatan yang di dalamnya meliputi tempat dan peralatan upacara maupun tempat dan benda-benda lain di padepokan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka akan dapat terungkap segala mitos yang ada beserta pengaruhnya terhadap masyarakat sekitarnya. Dengan terungkapnya mitos-mitos tersebut, maka secara tidak langsung akan diketahui pula sejarah "Padepokan Astana Jingga" baik latar belakang berdirinya, upacara ritualnya serta pengaruh "Padepokan Astana Jingga" yang penuh dengan mitos tersebut terhadap kehidupan masyarakat sekitarnya.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian tentang “Dimensi Mitos Padepokan Astana Jingga Gunung Lanang” di Desa Sindutan ini, dibatasi pada masalah yang berkenaan dengan dimensi atau aspek keagamaan dan budaya pada mitos di padepokan. Sebab mitos merupakan perpaduan antara ajaran Islam dan kebudayaan Jawa baik yang berkaitan dengan sejarah munculnya mitos, mitos pada upacara ruwatan dan ziarah di padepokan, mitos pada tempat-tempat dan benda-benda lain di sana serta pengaruh mitos terhadap kehidupan masyarakat Islam di Desa Sindutan.

Dalam hal ini secara temporal, masalah dimensi mitos yang akan dibahas adalah antara tahun 1986 sampai dengan tahun 2004. Hal itu disebabkan karena tahun 1986 merupakan tahun diperkirakan pengaruh mitos terlihat jelas di Desa Sindutan dengan banyaknya pelaku ritual termasuk sesepuh padepokan yang datang untuk melakukan ritual di sana. Kajian ini dibatasi sampai pada tahun 2004 sebagai batas akhir penelitian.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah munculnya mitos dan berdirinya Padepokan Astana Jingga Gunung Lanang di Desa Sindutan?
2. Apa saja mitos yang berkembang di Padepokan Astana Jingga Gunung Lanang Desa Sindutan?
3. Bagaimana pengaruh mitos terhadap kehidupan masyarakat Islam di Desa Sindutan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang munculnya mitos di Padepokan Astana Jingga Gunung Lanang di Desa Sindutan.
2. Untuk memaparkan adanya berbagai mitos di Padepokan Astana Jingga Gunung Lanang serta perkembangannya.
3. Untuk mengetahui pengaruh mitos di padepokan terhadap kehidupan masyarakat Islam di Desa Sindutan.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi masyarakat sekitarnya dalam memahami mitos yang ada.
2. Sebagai sumber pengetahuan dan informasi bagi mahasiswa sejarah pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.
3. Memperluas cakrawala tentang wacana sejarah dan budaya tradisional Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang mitos ini memang belum banyak yang menuliskannya, apalagi yang membahas secara khusus tentang dimensi mitos di Padepokan Astana Jingga Gunung Lanang di Desa Sindutan, peneliti sama sekali belum pernah menemukan. Peneliti hanya menemukan beberapa karya tulis saja, baik berupa

skripsi maupun buku yang bisa dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Diantaranya, ada beberapa skripsi yang bisa digunakan sebagai rujukan seperti:

Dimensi Mitos Pesarean Raja-raja Mataram di Imogiri. Skripsi ini ditulis oleh Untara, untuk Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi ini, ia membahas mengenai mitos dalam upacara tradisi di Pesarean, seperti: Upacara Ruwahan, Upacara Nawu Gentong, Ziarah, Mboyong Kayu Wunglen dan Upacara Menutup Kain Singkap Makam Sultan Agung, beserta pengaruh mitos di pasarean terhadap kehidupan masyarakat setempat dan peziarah. Sedangkan dalam kajian skripsi yang akan dilakukan hanya membahas mengenai beberapa mitos dalam upacara ruwatan dan upacara ziarah. Adanya cerita mitos dari awal hingga sekarang dalam sarana, tempat upacara dan benda-benda lain di Padepokan Astana Jingga Gunung Lanang serta pengaruh mitos di padepokan terhadap kehidupan masyarakat sekitarnya.

Mitos Syech Maulana Maghribi di Masyarakat Parangtritis. Skripsi ini ditulis oleh Salehuddin Makhmud, untuk Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi ini, ia membahas sekilas tentang biografi tokoh, yaitu Syech Maulana Maghribi dan mitos dalam makamnya di Parangtritis, serta tentang keunikan-keunikan Syech Maulana Maghribi. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah peneliti tidak akan membahas tentang tokoh beserta keunikannya, melainkan membahas mengenai mitos pada suatu tempat, yaitu mitos di Padepokan Astana Jingga Gunung Lanang Desa Sindutan serta pengaruh mitos terhadap kehidupan masyarakat sekitarnya.

Mitologi di kalangan Masyarakat Parangtritis Bantul Yogyakarta.

Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini berisi kumpulan cerita tradisional dalam masyarakat Parangtritis. Salah satunya berkaitan dengan keberadaan makam Syech Maulana Maghribi yang dianggap keramat dan sebagai asal mula munculnya desa setempat. Dalam penelitian yang dilakukan juga membahas beberapa cerita tradisional namun tidak mengenai makam melainkan sebuah tempat suci yang cocok untuk ritual dan dianggap pula sebagai asal mula Desa Sindutan.

Adapun buku-buku yang dapat membantu penelitian ini antara lain: Buku yang berjudul *Ruwatan Agung di Padepokan Astana Jingga Gunung Lanang*, karya Paguyuban Kadang Gunung Lanang, tahun 1993. Buku ini membahas sekilas aktivitas ritual Paguyuban. Buku ini memberi gambaran mengenai ritual-ritual yang mengandung banyak mitos sesuai makna yang ada pada proses ritual, tempat dan sarana sesajinya. Selain itu ada juga buku yang berjudul *Sufisme Jawa*, karya Simuh (Yogyakarta: Bentang, 1990). Buku ini membahas beberapa konsep ajaran tasawuf sesuai penelitian yang dilakukan tentang makna yang terkandung dalam setiap bangunan dan ritual di Padepokan.

Sedangkan buku lain, seperti buku yang berjudul *Etika Jawa*, karya Frans Magnis Suseno, (Jakarta: Gramedia, 1996). Buku ini berisi uraian dan analisa yang tajam terhadap falsafah hidup orang Jawa, yaitu menampilkan nilai-nilai manusiawi yang dianut oleh orang Jawa dan gambaran kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa. Buku ini cukup memberi masukan dalam aspek falsafati Jawa.

E. Landasan Teori

Mitos dalam arti lazimnya adalah cerita tradisional tentang dewa-dewa, serta kejadian-kejadian gaib. Di samping itu, menurut J. Van Ball, mitos merupakan cerita di dalam kerangka sistem suatu religi yang di masa lalu, kini, telah atau sedang berlaku sebagai kebenaran keagamaan.⁸ Religi dalam pengertian ini adalah sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyandarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan makhluk-makhluk gaib.

Selain itu menurut Koentjaraningrat, dalam bukunya yang berjudul *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, religi merupakan sistem yang terdiri dari empat komponen, yaitu: (1) Emosi keagamaan yang merupakan getaran yang menggerakkan jiwa manusia yang menyebabkan manusia bersikap serba religi, (2) Sistem keyakinan yang mengandung bayangan orang akan wujud dewa, makhluk halus dan lain-lain. Kepercayaan seperti itu pada agama besar seperti: Islam, Hindu, Budha, Kristen dan Yahudi, biasanya diajarkan kepada manusia lewat kitab-kitab sucinya, disamping diajarkan melalui mitos, dongeng suci yang hidup dalam masyarakat. (3) Sistem upacara keagamaan seperti: upacara ruwatan dan upacara ziarah. (4) Kelompok keagamaan yaitu pelaku upacara.

Di dalam hal ini, peneliti akan mengkaji mitos di dalam sistem religi yang meliputi empat komponen tersebut, dilihat dari dimensi atau aspek keagamaan

⁸ Hans J. Daeng, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*, hlm. 81.

dan aspek budaya terhadap mitos yang ada di Padepokan Astana Jingga Gunung Lanang di Sindutan.

Lebih lanjut mengenai mitos, mitos menurut Ernest Cassirer adalah salah satu wujud kebudayaan yang terdiri dari mitos, agama, filsafat, seni, ilmu, sejarah dan bahasa.⁹ Oleh sebab itu, mitos dapat diteliti dalam kehidupan manusia sebagai ungkapan peristiwa sejarah budaya. Untuk itu dalam mengkaji tema sejarah ini dibutuhkan ilmu Bantu, yaitu ilmu-ilmu sosial dan satu bidang ilmu sosial yaitu Antropologi sebagai Sebuah Pendekatan. Hal itu karena, Antropologi memang seringkali dikembangkan dalam kajian-kajian untuk mempelajari masalah-masalah kebudayaan masyarakat yang memiliki mitos.

Antropologi sebagai suatu pendekatan memiliki banyak teori yang dapat digunakan untuk membantu dalam penelitian ini. Salah satunya yaitu teori fungsional dalam analisis tentang mitologi oleh Malinowski. Melalui penelitian observasi Malinowski mensyaratkan para peneliti lapangan untuk mencapai ketrampilan dalam penelitian analitikal, yaitu menerangkan latar belakang dan fungsi sosial dari adat, tingkah laku manusia dan pranata-pranata sosial dalam masyarakat.¹⁰

Mengenai fungsi sosial ia membedakannya ke dalam 3 tingkat abstraksi antara lain:

⁹ Amin Sudarsono, "Semak Mitologi di Ladang Sejarah", *Bulletin MADANNA*, EDISI v/Juni/2002, hlm. 6.

¹⁰ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta: UI-Press, 1981), hlm. 166.

1. Fungsi Sosial tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat.
2. Fungsi Sosial tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan.
3. Fungsi Sosial tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial yang tertentu.¹¹

Dalam hal ini analisis mitos didasarkan pada gagasan, pandangan Malinowski mengenai fungsi sosial dalam tingkat abstraksi ketiga yaitu pengaruh dan efek mitos terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu. Sistem sosial yang merupakan wujud kompleks aktivitas atau perilaku manusia dalam masyarakat.

Penelaahan serta penjelasan fokus penelitian terhadap mitos ini sangat menekankan pada pengetahuan tentang gagasan dan perilaku manusia dalam masyarakat, maka simbol dalam perilaku tersebut menjadi sorotan utama dalam analisis. Oleh karena itu, metode *verstehen* sangat tepat digunakan sebagai metode dalam penelitian ini, yaitu memahami arti atau makna simbol-simbol, cerita-cerita yang terdapat dalam gejala-gejala yang diteliti secara mendalam.¹²

¹¹ *Ibid* hlm 167

¹² Jujun S. Suria Sumantri, *Ilmu dalam Perspektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), hlm. 145.

Maksud dari simbol-simbol dalam metode tersebut adalah tanda yang bersifat konkrit lawan abstrak di mana suatu penanda yang tidak hadir sengaja dihadirkan karena adanya hubungan kesamaan ciri-ciri analog dan asosiatif dengan penanda yang ada, seperti yang ada di padepokan. Selanjutnya cerita-cerita yang dimaksud sebenarnya adalah mitos itu sendiri, yaitu cerita-cerita dalam suatu religi seperti yang dikatakan J. Van Ball di depan. Lalu gejala-gejala yang dimaksud adalah gejala-gejala budaya yang ada dalam suatu religi, yang menurut Koentjaraningrat dalam bukunya *Sejarah Teori Antropologi*, meliputi gejala-gejala religi yang dipandang dari sudut sistem keyakinan, sikap manusia terhadap yang gaib dan upacara yang ada.

Simbol dalam pengertian ini adalah alat untuk membuat wujud yang gaib tetap hidup di dalam jiwa pengikutnya, simbol dijadikan sebagai suatu sarana untuk membangkitkan perasaan serta mempererat hubungan terhadap penganutnya, karena simbol lebih mudah diketahui dan dihayati dibanding dengan definisi yang harus masuk akal.¹³ Simbol digunakan dalam mitos sebab mitos merupakan sesuatu yang sukar diungkapkan apa adanya dengan bahasa lugas atau lawan bahasa simbol. Simbol tersebut merupakan jalan masuk ke dunia sejarah dan adanya pemikiran simbolik tersebut akan menjadikan kenyataan langsung terbuka dengan tidak merusak atau mengosongkan nilai kenyataan yang ada.

¹³ Zakiah Daradjat, dkk, *Perbandingan Agama I*, hlm. 169.

Selain itu keberadaan mitos dalam religi yang berkembang sejak religi itu muncul di padepokan, akan berguna untuk mengungkap sejarah mitos di sana. Melalui analisa teori, pendekatan dan metode tersebut, peneliti mampu menelusuri mitos di padepokan melalui observasi terhadap masyarakat Sindutan, untuk memperoleh jawaban terhadap semua masalah dalam penelitian.

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) dan tujuan penelitian adalah untuk mencapai penulisan sejarah, maka upaya untuk merekonstruksi masa lampau dari obyek yang diteliti itu ditempuh melalui metode sejarah.¹⁴

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sesuai dengan empat tahap metode sejarah yang digunakan dalam penulisan sejarah, antara lain:

a. Heuristik

Heuristik merupakan tahap awal dalam penelitian, yaitu dengan mengumpulkan data sejarah yang ada kaitannya dengan mitos di Padepokan Astana Jingga Gunung Lanang di Desa Sindutan. Pada tahap ini dilakukan dengan cara:

a. Observasi

¹⁴ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm.91.

Observasi yaitu pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan.¹⁵ Pengamatan merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengamati guna memperoleh gambaran langsung obyek penelitian, yaitu tentang mitos di Padepokan Astana Jingga Gunung Lanang. Adapun sasaran dalam penelitian ini di antaranya: cerita yang berkembang di sana, baik mengenai upacara ritual seperti upacara ruwatan dan upacara ziarah yang dilaksanakan di padepokan yang meliputi tempat dan alat upacara, maupun tempat dan benda-benda lain di padepokan. Sedangkan pencatatan yang dimaksud yaitu pencatatan setelah data diperoleh melalui pengamatan tersebut.

b. Interview

Interview yaitu salah satu metode pengumpulan data dengan mengadakan wawancara dari informan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan obyek penelitian. Penulis mengadakan wawancara dengan sesepuh Padepokan Astana Jingga Gunung Lanang, beberapa anggota Paguyuban Kadang Gunung Lanang dan tokoh masyarakat setempat di sana. Metode yang digunakan dalam wawancara ini adalah bebas terpimpin, yaitu: peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan lalu dijawab langsung secara terbuka dan tidak terkait

¹⁵ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, (Bandung: Alumni, 1980), hlm.42.

pada kerangka pertanyaan, melainkan disesuaikan dengan kebijaksanaan pewawancara dalam situasi wawancara dilakukan.¹⁶

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah laporan tertulis yang isinya terdiri dari peristiwa, penjelasan dan pemikiran mengenai peristiwa itu dan ditulis dengan sengaja untuk disimpan guna meneruskan keterangan mengenai peristiwa tersebut.¹⁷

2. Verifikasi

Verifikasi atau kritik sumber, yaitu mengadakan kritik terhadap data dan sumber yang diperoleh baik dengan kritik ekstern maupun intern.

- a. Kritik ekstern adalah meneliti otentisitas sumber dengan melihat sisi fisik sumber, apakah asli atau tidak sumber tersebut. Peneliti melakukan evaluasi dan seleksi terhadap semua data dari sumber yang diperoleh melalui wawancara, baik terhadap sumber primer ataupun sumber sekunder, sehingga diperoleh data yang paling tepat dan akurat.
- b. Kritik intern adalah kelanjutan dari kritik ekstern yang bertujuan untuk meneliti kebenaran isi sumber itu. Dengan kritik intern ini peneliti berusaha mencari atau mendapatkan kebenaran isi sumber kemudian melakukan perbandingan antara sumber data tertulis dengan informasi dari wawancara di padepokan.

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Affset, 2000,) hlm. 207.

¹⁷ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: IKFA Press, 1998), hlm. 29.

3. Interpretasi

Dalam tahap ini, peneliti melakukan analisis dengan metode interpretasi tentang analisis mitologi terhadap data yang diperoleh dari sumber atau referensi yang sesuai dengan pembahasan ini. Data yang diperoleh saling dikaitkan dan dihubungkan, sehingga menjadi kesatuan yang sistematis.

4. Historiografi

Historiografi adalah fase terakhir dalam metode sejarah. Setelah melalui berbagai tahap, selanjutnya disajikan hasil pengolahan data-data yang dikumpulkan dalam sejarah tulisan ilmiah. Prosedur penelitian sejarah ini diusahakan dengan selalu memperhatikan aspek kronologisnya. Penulisan karya ilmiah ini meliputi pengantar, hasil penelitian serta kesimpulan. Dalam setiap bagiannya dijabarkan dalam bab-bab, kemudian diperinci dalam sub-sub bab dengan memperhatikan kolerasi antar bagian.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan skripsi ini, maka sistematika pembahasan ini disusun dalam lima bab sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah membahas mengenai gambaran umum mitos dan desa Sindutan yang meliputi sub bab, sub bab pertama yaitu: mitos-mitos Desa Sindutan dan sub bab kedua, yaitu: kondisi Desa Sindutan yang meliputi: kondisi sosial keagamaan dan kondisi sosial budaya. Pembahasan dalam bab ini untuk mengetahui tentang mitos dan kondisi secara umum masyarakat desa Sindutan.

Bab ketiga adalah inti dari pembahasan, yaitu membahas mengenai Padepokan Astana Jingga Gunung Lanang dan mitos dalam masyarakat Sindutan yang dibagi ke dalam sub-sub bab: sub bab pertama mengenai selintas tentang mitos dan padepokan yang meliputi sejarah munculnya mitos dan berdirinya padepokan serta mengenai deskripsi fisik padepokan. Sub bab kedua mengenai mitos-mitos pada upacara tradisi di padepokan: upacara ruwatan dan ziarah. Sub bab ketiga tentang mitos pada tempat dan benda-benda lain di Padepokan. Bab ini merupakan deskripsi wujud atas mitos di padepokan sebagai bahan informasi tentang mitos tersebut secara terperinci dan jelas.

Bab keempat tentang pengaruh dimensi mitos di Padepokan Astana Jingga Gunung Lanang terhadap perilaku kehidupan masyarakat sekitarnya pada dimensi sosial keagamaan dan sosial budaya. Bab ini merupakan implementasi dari mitos di padepokan bagi masyarakat Desa Sindutan dan sekitarnya.

Bab kelima adalah penutup terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berkembangnya mitos di desa Sindutan tidak bisa terlepas dari sejarah berdirinya Padepokan Astana Jingga Gunung Lanang di sana. Mitos muncul karena masyarakat desa Sindutan merupakan komunitas yang menyatu dengan alam sebagai bahan pembangun mitos. Masyarakat Sindutan juga masih berpegang pada filsafat hidup yang religius dan mistis, sehingga timbul pemikiran irrasional yang disebut mitos. Dalam hal ini masyarakat memang belum terbiasa untuk berfikir abstrak, sehingga segala ide diungkapkan dalam bentuk simbol yang bersifat konkrit. Di sini telah ditemukan beberapa bentuk mitos, seperti: cerita mitos tentang petilasan Amangkurat I, Guci Antik, Gerabah, Sendang, dan keanehan-keanehan di Gunung Lanang, kemudian tempat itu dikeramatkan. Selanjutnya pada dan 1989 dibangun padepokan sebagai wujud atas mitos di desa Sindutan serta sebagai tempat penyucian diri dan *pinuwunan* (permohonan).

Berdasarkan analisa terhadap mitos-mitos padepokan di desa Sindutan dapat diperoleh keterangan bahwa, mitos di sana merupakan bentuk ajaran agama dan tradisi budaya Jawa. Mitos terbagi ke dalam mitos asal-usul, karena berkaitan dengan asal-usul padepokan sebagai sebuah lembaga, dan mitos murni serta mitos bercampur sejarah. Mitos murni di padepokan merupakan gambaran secara imajinatif tentang masa lalu. Mitos tersebut hanya cerita pra-lambang saja, bukan

dianggap sejarah atau hanya keterangan yang mencoba menguraikan gejala-gejala yang menyolok, tetapi merupakan cerita suci yang dianggap nyata, tidak terikat oleh tempat dan waktu. Mitos tersebut, seperti: cerita mitos tentang cerita wayang Murwakala dalam upacara ruwatan di padepokan dan tokoh wayang Punakawan khususnya Semar sebagai tokoh kesayangan di sana. Mitos bercampur sejarah, yaitu mitos pada bangunan dan ritual Padepokan yang menggambarkan proses Islamisasi di Pulau Jawa. Islam yang pertama muncul di Pulau Jawa adalah Islam Sufi atau Tasawuf. Islam disebarkan oleh para wali seperti Sunan Kalijaga.

Keberadaan mitos-mitos tersebut selanjutnya berpengaruh pada dimensi sosial keagamaan dan dimensi sosial budaya masyarakat Islam sekitar padepokan. Terhadap dimensi sosial keagamaan, mitos berpengaruh pada terciptanya kebersamaan atau *ukhuwah islamiyah* dalam masyarakat melalui ritual ziarah dan ruwatan. Selain itu, berpengaruh pula pada perkembangan nilai-nilai agama dalam masyarakat yang kuat agamanya dan berkembangnya animisme, dinamisme, aliran kepercayaan dan kebatinan serta paham-paham serba gaib, bid'ah dan syirik, pada masyarakat yang kuat agamanya. Terhadap dimensi sosial budaya mitos berpengaruh pada terciptanya stabilitas, solidaritas, dan kuatnya identitas masyarakat Sindutan. Adanya dimensi mitos pada upacara tradisi ruwatan dan ziarah telah menyatukan masyarakat ke dalam Paguyuban Kadang Gunung Lanang. Selain itu, berpengaruh pula pada berkembangnya kesenian wayang kulit, jatilan, dan sholawatan yang selanjutnya menjadi tradisi masyarakat Sindutan dan sekitarnya.

B. Saran – saran

1. Diharapkan kepada umat Islam di Sindutan dan sekitarnya, untuk selalu menjaga menurnian tauhid agar tidak terjadi polusi kemusyrikan yang mengotorinya. Adanya unsur-unsur kekuatan gaib di Padepokan Astana Jingga Gunung Lanang harus disikapi sesuai dengan ajaran Islam. Dalam Islam, hal-hal gaib hanya boleh dipercayai, tetapi tidak boleh diyakini seperti mengimani Allah SWT terlebih meminta pertolongan kepadanya.
2. Kepada para ulama setempat, hendaknya ikut bertanggung jawab untuk meluruskan mitos-mitos di Padepokan agar tidak menimbulkan penafsiran yang salah, seperti mitos terhadap upacara dengan sesajinya yang ada di sana. Agar benar-benar dijadikan sebagai sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai rasa syukur atas nikmat yang mereka terima.
3. Diharapkan pula kepada keluarga besar Paguyuban Kadang Gunung Lanang selaku organisasi yang mengelola padepokan, untuk mengadakan pengkajian lebih mendalam terhadap mitos-mitos yang ada agar dapat diketahui dan dimengerti maksud yang terkandung di dalamnya, lalu disosialisasikan kepada masyarakat. Selain itu, juga karena merupakan kekayaan budaya bangsa yang masih perlu untuk dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- _____, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Karya Ilmiah*, Yogyakarta: Ikfa Pers, 1998.
- Bratawijaya, Thomas Wiyasa, *Upacara Tradisional*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1983.
- Budiono, Herusatoto, *Symbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita, 2001.
- Daeng, Hans J, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002.
- Daradjat Zakiah, dkk, *Perbandingan Agama I*, Jakarta: t.p., 1983.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Gema Risalah Press, 1989.
- Despal, Yanson, "Perubahan Kebudayaan dalam Era Reformasi", dalam *Pusara*, edisi Agustus 1994 tahun ke-63.
- Dhavamonyi, Mariasusasi, *Fenomenologi Agama*, terj. A. Sudiarjo dkk, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 2000.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung: Alumni, 1980.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- _____, *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta: UI Press, 1981.
- Machmud, Solehuddin, *Mitos Syech Maulana Maghribi di Masyarakat Parangtritis*, Skripsi untuk Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999.
- Mulyana, Sri, *Apa dan Siapa Semar*, Jakarta: PT. Gunung Agung, 1978.
- _____, *Wayang Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depan*, Jakarta: PT. Gunung Agung, 1978.

Munawir, Ahmad Warson, *Kamus Al Munawir Arab – Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984.

Paguyuban Kadang Gunung Lanang, *Ruwatan Agung di Padepokan Astana Jingga Gunung Lanang*, 1993.

Rahnip, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan Dalam Sorotan*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Sadilah, Emiliana, *Integrasi Nasional: Suatu Pendekatan Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997/1998.

Simuh, *Sufisme Jawa*, Yogyakarta: Bentang, 1996.

Soekamto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.

Strauss, Claude Levi, *Mitos dan Karya Sastra*, terj. Heddy Sihri Ahimsa Putra, Yogyakarta: Galang Press, 2001.

_____, *Mitos Dukun dan Sihir*, terj. Agus Cremes dan John de Santo, Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Sudarsono, Amin, "Semak Mitologi di Ladang Sejarah" dalam Buletin *MADDANA*, Edisi V/Juni/2002.

Surai Sumantri, Jujun S., *Ilmu dalam Perspektif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.

Suseno, Frans Magnis, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Orang Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1999.

Untara, *Dimensi Mitos Pesarean Raja-raja Mataram di Imogiri*, Skripsi untuk Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.